

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “ tahu “ dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung 2 aspek yaitu aspek positif dan aspek negative yang akan menentukan sikap seseorang , semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Orang yang tahu disebut mempunyai pengetahuan karena pengetahuan merupakan salah satu aspek perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pengetahuan menunjukkan kemampuan terhadap segala sesuatu yang telah dipelajari.

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu di artikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari. Termaksud dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recal*) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan untuk menginterpretasikan secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam suatu komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitan satu sama lain.

e. Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi dan obyek. berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada.

Menurut Notoatmodjo (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan kerja, pengalaman /masa kerja serta usia. Pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Cara Kuno untuk memperoleh pengetahuan :

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintah.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian. Cara ini dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia mengatakan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan obyek yang diamati. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok yakni :

- 1) Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- 2) Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- 3) Gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah pada kondisi tertentu.

2. Kepatuhan

Menurut Notoadmodjo (2010), kepatuhan merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Pengertian kepatuhan menurut konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Shaw menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang dimata orang lain. Kepatuhan juga mengacu

pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. (Wardhani, 2016).

Selanjutnya Wrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk mematuhi simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh, dosen, polisi dan sebagainya (Prihantana dkk, 2016).

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan secara esensial dalam kepatuhan terdapat 4 unsur yaitu (a) adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuh; (b) Adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan; (c) Adanya obyek atau isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain; (d) Adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

a. Sikap dan Tindakan

1) Sikap

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik –tidak baik dan sebagainya).

2) Tindakan

Tindakan merupakan wujud sikap menjadi suatu perbedaan yang nyata (Notoadmojo, 2010).

b. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Menurut (Niven, 2012) faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah :

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Faktor lingkungan dan sosial. Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman, kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan terhadap program pengobatan. Lingkungan yang harmonis dan positif akan membawa dampak positif, serta sebaliknya.

2) Interaksi petugas kesehatan dengan klien

Meningkatkan interaksi petugas kesehatan dengan klien merupakan suatu hal penting untuk memberikan umpan baik pada klien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis. Suatu penyakit dan bagaimana pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan, semakin baik pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan, semakin teratur pula pasien melakukan kunjungan.

c. Jenis ketidakpatuhan

- 1) Ketidakpatuhan yang sengaja yaitu (a) keterbatasan sarana prasarana; (b) sikap apatis pasien; (c) ketidakpercayaan pasien atas instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan.
- 2) Kepatuhan yang tidak disengaja yaitu (a) Pasien lupa akan instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan; (b) Ketidaktahuan pasien atas apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan; (c) Kesalah pahaman pasien atas instruksi yang telah diberikan.
- 3) Akibat ketidakpatuhan yaitu (a) bertambah parahnya luka atau sakit; (b) terjadi komplikasi; (c) bertambah lamanya waktu penyembuhan.

3. *Glass Ionomer Cement (GIC)*

Glass ionomer cement yang pertama kali diperkenalkan pada bidang kedokteran gigi oleh Wilson dan Kent tahun 1972. mereka mengabungkan keunggulan sifat translusen dan pelepasan ion *fluor* dari semen silikat serta *biokompatibilitas* dan sifat *adhesif* dari semen *polikarboksilat*. *Semen ionomer kaca* pada awalnya hanya di indikasikan untuk restorasi karies *servikal* atau lesi abrasi karena tekanan mekanis yang rendah. *sement ionomer kacaterus* mengalami perbaikan dalam beberapa sifat fisik dan mekanik dalam upaya untuk memperluas aplikasi *sement ionomer kaca* dalam bidang kedokteran gigi. berdasarkan penggunaannya, tipe I untuk material perekat, tipe II untuk material restorasi dan tipe III untuk basis atau pelapis.

Semen ionomer kaca tipe II secara umum mempunyai sifat lebih keras dan kuat dibandingkan tipe I karena mempunyai rasio bubuk terhadap cairan lebih tinggi. Material ini amat berguna dalam merawat pasien gigi anak yang mempunyai resiko karies tinggi karena melepas fluor dan estetik dapat diterima, juga restorasi untuk kelas III dan V pada dewasa. Bahan *sement ionomer kaca* memiliki sifat *adhesif* dan mampu melepaskan ion *fluor*. Ion *fluor* terletak didalam matriks yang dilepaskan dari bubuk kaca pada saat pencampuran bubuk dan cairan. Bubuk dan cairan dari *sement ionomer kaca* bercampur, reaksi *setting* dimulai dengan pelepasan ion *fluor* dari bubuk dan ion kalsium dan aluminium untuk membangun matriks semen sebagai ion, garam dan gel. Bahan restoratif yang memiliki kemampuan pelepasan ion fluor dapat mengurangi terjadinya demineralisasi gigi di sekitar restorasi. Bahan restorasi *semen ionomer kaca* menunjukkan efektivitas yang lebih besar daripada bahan restorasi berbasis resin. Ion *fluor* mampu mengurangi demineralisasi email dengan mengubah *hidroksiapatit* dalam gugus email menjadi *fluorapatit* yang lebih tahan terhadap asam (Septishelya dkk, 2016).

4. *Atraumatic Restorative Treatment (ART)*

ART adalah suatu metode atau prosedur penempatan dibidang konservasi gigi dengan cara membuang jaringan karies gigi hanya dengan instrument genggam. Konsep ART yaitu mengurangi trauma pada gigi. ART menggunakan instrument tangan dari pada *handpiece elektik*, sehingga mengurangi rasa sakit dan mengurangi kebutuhan terhadap

anastesi lokal untuk meminimalisir trauma psikologis terhadap pasien. Beberapa peralatan dan bahan yang diperlukan dalam perawatan dengan metode ART antara lain yaitu (a) diagnostik set; (b) *Dental hatchet*; (c) *Carver*; (d) *paper pad* dan spatula; (e) *plastic filling*; (f) *Handscoon* dan masker; (g) *cotton roll* dan *cotton pellet*; (h) bahan GIC fuji IX dan *dentin conditioner*; (i) *articulating paper* dan *varnish* atau *cocoa butter* (Agtini, 2010).

5. **Prosedur Atraumatic Restorative Treatment (ART)**

- a. Menurut (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1995) prosedur ART sebagai berikut (a) Mempersiapkan tempat pasien; (b) Mempersiapkan bahan dan alat tumpatan; (c) Melakukan preparasi kavitas gigi dengan cara jaringan karies dibersihkan dengan *excavator* sampai tidak ada lagi dentin yang lunak, kemudian bersihkan dan keringkan kavitas; (e) Setelah preparasi selesai pasien di instruksikan untuk oklusi dengan maksud untuk melihat kontak lubang; (f) membersihkan kavitas, pit dan fissure dengan *dentin conditioner*; (g) membersihkan kavitas dengan *cotton pellet* yang dibasahi air ; (h) melakukan penumpatan kavitas; (i) Menekan bahan tumpatan dengan menggunakan jari; (j) membuang kelebihan bahan tumpatan dengan menggunakan *carver*; (k) mengolesi permukaan tumpatan dengan *varnish* dan melakukan pemeriksaan kelebihan tumpatan dengan menggunakan *articulating paper* kemudian memberikan instruksi pada pasien.

- b. Prosedur penumpatan ART Menurut (Adyatmaka, 2000):
- 1) Melakukan preparasi kavitas sebagai berikut (a) Melakukan Isolasi dengan kapas mengabsorpsi *saliva* mempertahankan gigi agar tetap kering; (b) Menghilangkan plak dengan menggunakan *cotton pellet*; (c) Mengeksplorasi dengan sonde memastikan karies; (d) Menggunakan *hatchet* untuk mencari jalan masuk; (e) Memutar *hatchet* untuk memperbesar jalan masuk; (f) Menggunakan *excavator* untuk mengerok jaringan karies; (g) Membersihkan kavitas dengan kapas basah; (h) mengeringkan kavitas dengan kapas kering
 - 2) Melakukan *conditioning* sebagai berikut (a) Melakukan *conditioning* dengan conditioner, dapat pula dengan liquid yang mengandung asam pol-akrilat karena tanpa *conditioning* ada “ *smear layer* ” yang dapat mengganggu ikatan bahan tambalan dengan dentin. *Conditioning* membersihkan dan memperkuat ikatan bahan tambalan dua kali lipat; (b) Membersihkan kavitas dengan kapas basah dan lakukan sedikitnya tiga kali bilas; (c) Mengeringkan dengan kapas kering
 - 3) Melakukan *dispensing* sebagai berikut (a) Membuka botol powder; (b) Membuka seal botol powder, pembatas plastik jangan di buka; (c) Menutup kembali botol; (d) Mengocok botol agar konsistensi powder homogen, lalu ketukan ditelapak

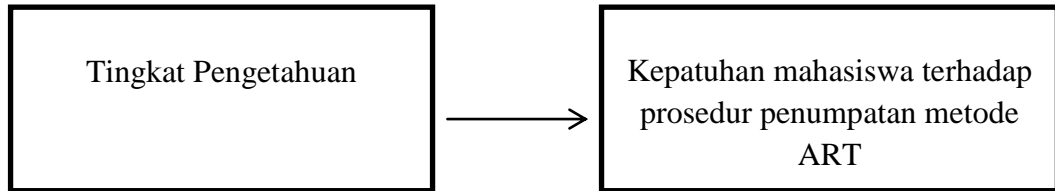
- tangan agar powder tidak tercecer dipenutup botol; (e) Menakar powder sesendok peres dan pastikan bahwa sendok powder bersih, gunakan pembatas plastik untuk memeras; (f) Menaruh takaran powder pada *paper-pad*; (g) Membagi powder menjadi dua bagian; (h) Menutup kembali botol karena powder bersifat *hygroskopis*; (i) Membuka penutup botol cairan dan pastikan pipet botol bersih lalu miringkan pipet botol secara perlahan agar gelembung udara tidak terjebak dalam pipet botol dan posisikan botol dengan pipet botol menghadap kebawah; (j) Meneteskan satu tetes cairan. Tetes pertama digunakan sebagai *conditioner*; (k) Memposisikan kembali botol dengan pipet botol menghadap kebawah. teteskan satu tetes cairan dengan tetap pada posisi itu; (l) Menyiapkan powder dan cairan untuk mengaduk
- 4) Melakukan *mixing* sebagai berikut (a) Meratakan cairan selebar kancing; (b) Mengaduk dengan setengah bagian powder, gerakan mengaduk sirkular; (c) Mengaduk dengan setengah bagian powder, gerakan mengaduk rotasi sekitar 10-15 detik; (d) Mengaduk seluruh powder hingga diperoleh konsistensi seperti pasta antara 15-20 detik.
- 5) Melakukan *Placement* sebagai berikut (a) Memasukan semen kedalam kavitas secara bertahap hingga penuh daalam waktu sekitar 30 detik; (b) Meratakan semen melalui dua pendekatan

- yaitu tekan dengan menggunakan jari segala arah dan dengan menggunakan *aluminium foil* menurut oklusi; (c) Memotong sisa semen dengan carver; (d) Melakukan pemeriksa oklusi atau gigitan; (e) Mengoleskan *varnish* ke permukaan gigi
- 6) Melakukan instruksi pada pasien agar tidak dipakai makan pada gigi yang ditumpat selama 1 jam setelah penumpatan.

B. Landasan teori

Pengetahuan merupakan hasil “ tahu “ dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu : 1) Tahu, 2) Memahami, 3) Aplikasi, 4) Analisis, 5) Sintesis, 6) Evaluasi. ART adalah suatu metode penumpatan kavitas yang sederhana, yang didahului dengan pembersihan kavitas dengan hanya menggunakan alat-alat genggam. Kemudian kavitas di tumpat dengan bahan adhesif seperti *glass ionomer cement*. Pengetahuan mahasiswa tentang prosedur penumpatan metode ART yang baik diharapkan dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan mahasiswa pada prosedur penumpatan metode ART. Kepatuhan merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. disisi lain kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. kepatuhan berbeda dengan konformitas (*conformity*) karena konformitas tekanan perilaku bersifat tak langsung.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1.
Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil hipotesis sebagai berikut “ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan mahasiswa dalam melakukan prosedur penumpatan metode ART di Jurusan Keperawatan Gigi Kupang”.